



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 2 No. 2 (2025): 84-95

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.019>

Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (*Ilmu Dalalah*) dalam Linguistik Arab: Perspektif Klasik dan Modern

Jasum Pramana^{1✉} Waslam²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: zasumpramana@gmail.com^{1✉}, waslamlam@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan ilmu makna (*Ilmu Dalalah*) dalam linguistik Arab dari era klasik hingga kontemporer. Kajian ini berangkat dari kebutuhan memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadits secara tepat, serta pentingnya mengantisipasi kesalahan interpretasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan menelusuri pengaruh teori linguistik Barat terhadap perkembangan *Ilmu Dalalah* di dunia Arab. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan telaah literatur klasik dan modern. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang memuat pemikiran tokoh-tokoh seperti Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, Sibawaih, Al-Jurjani, Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, Ibrahim Anis, dan Tammam Hassan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ilmu Dalalah* berkembang melalui interaksi antara tradisi linguistik Arab dan teori linguistik Barat, melahirkan pendekatan baru seperti strukturalisme, semantik generatif, semantik kognitif, hingga semantik komputasional. Temuan ini juga menunjukkan bahwa perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan komunikasi global turut memperluas ruang lingkup kajian makna dalam bahasa Arab. Dengan demikian, *Ilmu Dalalah* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis dalam pengembangan studi linguistik Arab multidisipliner, termasuk penerapannya dalam teknologi pemrosesan bahasa alami.

Kata Kunci: Ilmu dalalah, linguistik Arab, semantik, sejarah bahasa

Abstract

This study examines the historical development of *Ilmu Dalalah* (semantics) in Arabic linguistics from the classical to the contemporary era. The research stems from the need to accurately understand sacred texts such as the Qur'an and Hadith, as well as the importance of preventing misinterpretation. In addition, it aims to trace the influence of Western linguistic theories on the development of *Ilmu Dalalah* in the Arab world. The study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, involving an examination of both classical and modern sources. Data were collected from books, journal articles, and academic documents containing the works of scholars such as Abu al-Aswad al-Du'ali, Sibawayh, al-Jurjani, Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, Ibrahim Anis, and Tammam Hassan. The findings indicate that *Ilmu Dalalah* has evolved through the interaction between the Arabic linguistic tradition and Western linguistic theories, giving rise to new approaches such as structuralism, generative semantics, cognitive semantics, and computational semantics. The study also reveals that social change, technological advancement, and the demands of global communication have expanded the scope of semantic studies in the Arabic language. Thus, *Ilmu Dalalah* possesses not only historical value but also practical relevance for the multidisciplinary development of Arabic linguistic studies, including its application in natural language processing technology.

Keywords: *Ilmu Dalalah*, Arabic linguistics, semantics, language history

PENDAHULUAN

Ilmu dalalah, yang merupakan studi tentang makna dalam bahasa, memiliki akar yang dalam dalam tradisi linguistik Arab. Sejak zaman Aristoteles, kajian tentang makna telah menjadi bagian penting dari pengembangan ilmu bahasa. Dalam konteks linguistik Arab, ilmu ini berkembang pesat terutama dengan munculnya kebutuhan untuk memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadits. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam bahasa (Mivtakh, 2020).

Pada era klasik, para ilmuwan Arab seperti Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dan Sibawaih mulai merumuskan teori-teori tentang makna untuk menjawab tantangan linguistik yang dihadapi masyarakat pada masa itu. Mereka berusaha untuk memperjelas penggunaan bahasa agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi (Hidayatullah & Zakki, 2024). *Ilmu dalalah* juga menjadi relevan di era modern ini, di mana pemahaman tentang makna menjadi penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, psikologi, dan ilmu komputer.

Kajian tentang makna dalam bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah masyarakat Arab itu sendiri. Bahasa Arab sebagai bahasa Semit memiliki karakteristik tersendiri yang membentuk cara pandang terhadap makna kata dan kalimat. Struktur morfologis bahasa Arab yang kaya dengan sistem akar tiga konsonan (trilateral root system) memberikan kompleksitas tersendiri dalam analisis semantik (Asriyah, 2017). Sistem ini memungkinkan pembentukan berbagai kata dari akar yang sama namun dengan nuansa makna yang berbeda, sehingga memperkaya kajian *ilmu dalalah*.

Lebih lanjut, kompleksitas dalam *ilmu dalalah* juga muncul dari interaksi antara bahasa Arab dan budaya Arab yang sangat kaya. Konsep-konsep seperti fashahah (keindahan berbahasa) dan balaghah (retorika) memengaruhi bagaimana makna diekspresikan dan diinterpretasikan. Studi tentang fashahah dan balaghah ini membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana bahasa Arab digunakan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (Atabik, 2020).

Perkembangan *ilmu dalalah* juga dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain seperti filsafat, teologi, dan hukum Islam. Para ilmuwan Muslim sering kali menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis teks-teks keagamaan, menggabungkan prinsip-prinsip linguistik dengan konsep-konsep filosofis dan teologis. Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih luas dalam kajian makna, memungkinkan para ilmuwan untuk memahami implikasi filosofis dan teologis dari berbagai interpretasi bahasa (Zaid dkk., 2025).

Pentingnya kajian *ilmu dalalah* semakin meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Di era modern ini, pemahaman tentang makna menjadi sangat relevan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, psikologi, dan ilmu komputer. Oleh karena itu, kajian sejarah perkembangan *ilmu dalalah* dari era klasik hingga kontemporer menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana ilmu ini berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemahaman ini juga krusial untuk mengembangkan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) yang efektif dalam konteks bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian ilmu makna (*Ilm al-Dalālah*) dalam linguistik Arab. Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami perjalanan historis dan konseptual ilmu Dalalah serta kontribusi tokoh-tokoh penting di dalamnya.

Sasaran penelitian ini adalah pemikiran dan teori-teori tentang makna yang dikembangkan dalam karya-karya tokoh klasik seperti Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, Sibawaih, dan Al-Jurjani, serta tokoh modern seperti Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, Ibrahim Anis, dan Tammam Hassan. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik, baik cetak maupun digital, yang memuat kajian semantik Arab secara historis dan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan membaca dan mencatat informasi penting dari sumber yang telah dipilih. Instrumen penelitian berupa pedoman telaah isi, yang disusun untuk mengarahkan peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema penting, konsep dasar, dan kontribusi teoretis dari masing-masing tokoh atau era.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan data berdasarkan konteks keilmuan dan sejarah linguistik Arab. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Ilmu Dalalah

Ilmu dalalah adalah cabang linguistik yang mempelajari makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosakata) maupun *tarakib* (struktur kalimat). Dalam terminologi bahasa Arab, "*Dalalah*" berasal dari kata "*dalla*," yang berarti menunjukkan atau mengarahkan kepada sesuatu (Mivtakh, 2020). Secara umum, ilmu ini mengkaji bagaimana makna dihasilkan melalui hubungan antara tanda (*lafazh*) dan objek yang ditunjuknya.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, *ilmu dalalah* memiliki cakupan yang luas meliputi studi tentang makna kata, makna kalimat, dan konteks penggunaan bahasa. Menurut Atabik (2020) *ilmu dalalah* dalam tradisi Arab dapat dibagi menjadi beberapa kategori: *dalalah lafdziyyah* (makna tekstual), *dalalah isyariyyah* (makna konotatif), *dalalah 'aqliyyah* (makna logis), dan *dalalah iqtidha'iyyah* (makna yang tersirat). Kategorisasi ini menunjukkan kedalaman analisis semantik yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan Arab sejak era klasik.

Kajian *ilmu dalalah* melibatkan beberapa aspek utama: sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna kata), dan pragmatik (makna dalam konteks). Dalam linguistik Arab klasik, aspek-aspek ini sering dikaitkan dengan analisis terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam (Hidayatullah & Zakki, 2024). Oleh karena itu, *ilmu dalalah* tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Ilmu dalalah juga mencakup kajian tentang hubungan antara tanda dan objek yang ditunjuknya. Dalam hal ini, Saussure mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua elemen:

"*signifier*" (penanda) dan "*signified*" (yang ditandakan). Dalam konteks bahasa Arab, pemahaman tentang hubungan ini dapat membantu kita menganalisis bagaimana kata-kata tertentu dapat memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya (Mivtakh, 2020).

B. Sejarah Singkat Ilmu Dalalah

Sejarah *ilmu dalalah* dapat ditelusuri kembali ke zaman pra-Islam ketika para penyair Arab sudah mulai melakukan analisis terhadap bahasa secara lisan. Namun, perkembangan signifikan mulai terjadi setelah munculnya agama Islam. Al-Qur'an sebagai teks suci memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu ini karena banyak ilmuwan Muslim yang tertarik untuk menganalisis struktur bahasa dan maknanya (Suryaningrat, 2013).

Perkembangan awal *ilmu dalalah* tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menjaga keaslian teks-teks suci. Seiring dengan penyebaran Islam ke wilayah-wilayah non-Arab, terdapat kekhawatiran akan munculnya kesalahan dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini mendorong para ilmuwan untuk mengembangkan sistem tanda baca dan aturan-aturan tata bahasa yang jelas (Suryaningrat, 2013). Upaya ini secara tidak langsung berkontribusi pada pengembangan kajian makna dalam bahasa Arab.

Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dianggap sebagai salah satu tokoh awal yang berkontribusi dalam pengembangan *ilmu dalalah*. Ia dikenal sebagai bapak tata bahasa Arab yang pertama kali mengembangkan sistem penulisan untuk bahasa Arab guna memperjelas penggunaan kata dan struktur kalimat (Mivtakh, 2020). Karyanya menjadi dasar bagi banyak ilmuwan selanjutnya untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap bahasa dan maknanya.

Selama periode ini, banyak ilmuwan seperti Sibawaih menulis karya-karya monumental seperti Al-Kitab, di mana ia menjelaskan berbagai aspek tata bahasa serta analisis semantik dari kata-kata dalam bahasa (Hidayatullah & Zakki, 2024). Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi penutur bahasa Arab tetapi juga menjadi sumber rujukan bagi generasi berikutnya.

C. Perkembangan Historis Ilmu Dalalah

1. Era Klasik

Pada era klasik, kajian tentang makna dalam linguistik Arab difokuskan pada analisis terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dikenal sebagai pelopor tata bahasa Arab yang pertama kali merumuskan aturan-aturan dasar mengenai penggunaan kata dan struktur kalimat untuk memperjelas makna (Atabik, 2020). Ia juga memperkenalkan sistem penulisan tanda baca dalam bahasa Arab guna menghindari kesalahan interpretasi.

Era klasik ini ditandai dengan munculnya berbagai mazhab linguistik seperti Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah. Kedua mazhab ini memiliki pendekatan berbeda dalam menganalisis struktur bahasa dan makna. Mazhab Basrah lebih menekankan pada logika dan analogi dalam menjelaskan fenomena kebahasaan, sementara Mazhab Kufah lebih menekankan pada penggunaan aktual bahasa di masyarakat (Nugraha, 2024). Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keragaman metode dalam kajian semantik pada masa itu.

Sibawaih melanjutkan upaya tersebut dengan menulis Al-Kitab, sebuah karya monumental yang membahas berbagai aspek tata bahasa serta memberikan analisis mendalam tentang makna kata-kata dalam konteks kalimat (Hidayatullah & Zakki, 2024). Selain itu, para ulama lain seperti Al-Kisa'i dan Al-Farra' juga memberikan kontribusi besar

terhadap pengembangan teori semantik melalui karya-karya mereka yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.

Perjalanan studi makna memiliki akar yang menjangkau jauh ke masa lampau. Pada zaman Yunani kuno, para filsuf telah merintis kajian tentang makna dalam bahasa. Aristoteles (384-322 SM) tercatat sebagai sosok pelopor yang mengenalkan konsep makna melalui definisinya yang menyatakan bahwa kata merupakan unit terkecil pembawa makna. Pemikiran Aristoteles bahkan telah mencapai tingkat kecanggihan tertentu dengan membedakan antara makna yang melekat pada kata secara mandiri dan makna yang terbentuk akibat relasi gramatikal antar kata.

Selain Aristoteles, Plato (429-347 SM) turut memberikan sumbangan pemikiran mengenai fenomena makna. Dalam karyanya "*Cratylus*", Plato mengemukakan gagasan bahwa unsur-unsur bunyi dalam bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Meski demikian, era Yunani kuno belum memiliki pembagian yang tegas antara bidang etimologi, studi makna umum, maupun penelitian khusus tentang makna kata.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik baru menapakkan kehadirannya pada abad ke-19. Tahun 1825 menjadi tonggak penting ketika C. Chr. Reisig, seorang cendekiawan klasik Jerman, mengemukakan pandangannya tentang tata bahasa. Reisig membagi tata bahasa menjadi tiga komponen utama: semasiologi (ilmu tentang tanda), sintaksis (kajian tentang kalimat), dan etimologi (penelitian asal-usul kata terkait perubahan bentuk dan makna). Berdasarkan pemikiran Reisig ini, perkembangan semantik dapat dikelompokkan menjadi tiga fase.

Fase pertama meliputi rentang waktu setengah abad yang mencakup aktivitas Reisig sendiri. Periode ini kemudian dikenal sebagai "masa bawah tanah semantik" karena kajian semantik masih belum mendapat pengakuan luas sebagai disiplin mandiri.

Fase kedua dimulai pada tahun 1883 dengan kemunculan karya Michel Breal, seorang intelektual Perancis, melalui artikelnya berjudul "*Les Lois Intellectuelles du langage*". Selama periode ini, kajian semantik lebih banyak berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa, seperti bentuk dan latar belakang perubahan makna, serta kaitannya dengan logika dan psikologi. Karya monumental Breal di penghujung abad ke-19 berjudul "*Essai de Semantique Science des Significations*" (1897) yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi "*Semantics: Study in the Science of Meaning*".

Fase ketiga berlangsung selama tiga dekade pertama abad ke-20, yang merupakan masa pertumbuhan pesat studi tentang makna. Penanda penting fase ini adalah publikasi buku "*Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*" (1931) karya Gustaf Stern, seorang filosof Swedia. Stern melakukan terobosan dengan menerapkan pendekatan empiris dalam studi makna dengan berfokus pada satu bahasa spesifik, yaitu bahasa Inggris.

Sebelumnya, pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak linguistik modern menerbitkan karya berpengaruh "*Cours de Linguistique Generale*". De Saussure berpendapat bahwa penelitian linguistik harus menitikberatkan pada keberadaan bahasa pada waktu tertentu. Dengan demikian, kajian bahasa seharusnya menerapkan pendekatan sinkronis atau bersifat deskriptif. Sementara itu, studi tentang sejarah dan perkembangan bahasa termasuk dalam kategori kajian kesejarahan dengan pendekatan diakronis.

Pandangan de Saussure membawa implikasi mendasar pada studi semantik yang ditandai oleh beberapa karakteristik: pandangan historis mulai ditinggalkan karena penggunaan pendekatan sinkronis; perhatian lebih diarahkan pada struktur kosakata; semantik mendapat pengaruh dari stilistika; studi semantik dibatasi pada bahasa tertentu; hubungan antara bahasa dan pikiran dikaji lebih mendalam; dan meskipun semantik telah memisahkan diri dari filsafat, bukan berarti filsafat tidak dapat memberikan kontribusi pada perkembangan semantik.

Pasca de Saussure, muncul ilmuwan-ilmuwan lain yang turut mewarnai arah perkembangan kajian bahasa. *Leonard Bloomfield* melalui karyanya "*Language*" memberikan nuansa dan orientasi baru dalam studi bahasa. *Noam Chomsky*, tokoh terkemuka aliran tata bahasa transformasi, menekankan bahwa makna merupakan elemen fundamental dalam analisis kebahasaan. Kajian semantik tidak hanya menarik perhatian para ahli bahasa tetapi juga para ilmuwan dari disiplin ilmu lain, seperti *Odgen* dan *Richard* yang menghasilkan karya "*The Meaning of Meaning*" yang mengupas kompleksitas konsep makna (*Hidayatullah & Zakki, 2024*).

Rangkaian perkembangan sejarah semantik dari era klasik hingga dunia Barat modern menunjukkan evolusi pemikiran yang semakin canggih dan sistematis dalam memahami fenomena makna dalam bahasa manusia.

2. Era Kontemporer

Perjalanan ilmu semantik atau *ilmu dilalah* memiliki sejarah panjang yang menjangkau berbagai peradaban dan era. Kajian tentang makna telah menarik perhatian para cendekiawan sejak zaman kuno, berkembang melalui tradisi Arab klasik, dan terus berevolusi hingga era modern di dunia Barat.

Meski ilmuwan Barat sering dianggap sebagai perintis studi semantik formal, sesungguhnya kajian tentang makna telah lebih dulu berkembang dalam tradisi keilmuan Arab. Para ulama, ahli bahasa, dan filsuf Muslim telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara kata, makna, dan konteks penggunaannya, jauh sebelum semantik diakui sebagai disiplin ilmu formal di Barat pada abad ke-19.

Kajian semantik mengalami transformasi signifikan memasuki era kontemporer, melanjutkan fondasi yang telah dibangun oleh para pemikir klasik dan periode awal modern. Perkembangan ini ditandai dengan pendekatan-pendekatan baru, metodologi yang lebih canggih, dan peluasan cakupan analisis (*Mivtakh, 2020*).

Berikut adalah sejarah perkembangan ilmu semantik beserta tokoh-tokoh penting yang memberikan sumbangsih pada pengembangan disiplin ilmu ini:

a. Awal Era Kontemporer: Pengaruh Linguistik Struktural

Setelah kontribusi penting *Ferdinand de Saussure* dan *Leonard Bloomfield*, semantik mulai memasuki tahapan baru yang lebih sistematis. Pendekatan strukturalis yang diperkenalkan oleh de Saussure membuka jalan bagi pemahaman bahwa makna harus dikaji dalam konteks sistem bahasa secara keseluruhan, bukan sebagai entitas terpisah.

Pada pertengahan abad ke-20, semantik mulai diintegrasikan ke dalam kerangka teoretis linguistik yang lebih luas. Pengaruh *Noam Chomsky* dengan tata bahasa transformasinya menegaskan posisi makna sebagai komponen integral dalam analisis linguistik. Meskipun awalnya Chomsky lebih berfokus pada sintaksis, pengakuannya

bahwa "makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa" memberi legitimasi baru bagi kajian semantik.

b. Semantik Generatif dan Semantik Formal

Perkembangan berikutnya yang patut dicatat adalah munculnya semantik generatif pada dekade 1960-an dan 1970-an. Tokoh-tokoh seperti George Lakoff, James McCawley, dan Paul Postal mengusulkan bahwa struktur semantik lebih fundamental daripada struktur sintaksis, menantang hierarki tradisional dalam linguistik Chomskyan.

Bersamaan dengan itu, semantik formal yang digagas oleh Richard Montague membawa pendekatan logika matematika ke dalam kajian makna bahasa. Montague memperkenalkan kerangka logika intensional untuk menganalisis semantik bahasa alami, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Barbara Partee, David Lewis, dan Hans Kamp.

c. Semantik Kognitif: Revolusi dalam Memahami Makna

Dekade 1980-an menyaksikan kemunculan semantik kognitif yang memberikan dimensi baru dalam pemahaman makna. George Lakoff dan Mark Johnson melalui karya monumental mereka "*Metaphors We Live By*" (1980) mendemonstrasikan bagaimana metafora konseptual membentuk cara kita memahami dan memaknai dunia.

Leonard Talmy, Ronald Langacker, dan Gilles Fauconnier juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan semantik kognitif. Mereka menekankan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif manusia secara umum. Konsep-konsep seperti skema citra, ruang mental, dan percampuran konseptual (*conceptual blending*) yang diperkenalkan oleh aliran ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana makna diproses dan dikonstruksi.

d. Semantik Komputasional dan *Corpus Linguistics*

Perkembangan teknologi komputer dan kecerdasan buatan membuka dimensi baru dalam kajian semantik. Semantik komputasional yang dipelopori oleh Yorick Wilks, Roger Schank, dan James Allen mengeksplorasi cara merepresentasikan dan memproses makna secara otomatis.

Corpus linguistics yang dimotori oleh John Sinclair, Geoffrey Leech, dan Charles Fillmore menghadirkan metode empiris dalam kajian semantik. Penelitian berbasis korpus memungkinkan analisis pola makna kata dan frasa berdasarkan penggunaan aktual dalam jumlah data yang besar, menggeser pendekatan introspektif yang sebelumnya dominan.

e. Semantik Pragmatis dan Kontekstual

Kontribusi H. Paul Grice tentang teori implikatur percakapan dan maksim-maksim komunikasi menjembatani kesenjangan antara semantik dan pragmatik. John Searle dengan teori tindak tuturnya dan Dan Sperber dan Deirdre Wilson dengan teori relevansi mereka semakin menegaskan pentingnya konteks dalam penentuan makna.

Stephen Levinson, Laurence Horn, dan Robyn Carston telah mengembangkan pemahaman tentang interaksi kompleks antara semantik konvensional dan inferensi pragmatis, menyoroti bagaimana makna tercipta dari interaksi antara kode linguistik dan proses inferensial kontekstual.

f. Perkembangan Terkini: Semantik Eksperimental dan Neuro-semantik

Dekade terakhir menyaksikan munculnya semantik eksperimental yang menggabungkan metode psikologi eksperimental dalam kajian makna. Tokoh-tokoh

seperti Lyn Frazier, Janet Fodor, dan Ray Jackendoff telah mengembangkan desain eksperimental untuk menguji hipotesis teoretis tentang pemrosesan dan representasi makna.

Bersamaan dengan itu, kemajuan dalam neurosains kognitif telah melahirkan bidang neuro-semantik. Peneliti seperti Friedemann Pulvermüller, Giosue Baggio, dan Peter Hagoort menggunakan teknik pencitraan otak untuk mengidentifikasi bagaimana makna direpresentasikan dan diproses di dalam otak manusia.

Selain itu, era kontemporer juga ditandai dengan semakin cairnya batas-batas disipliner dalam kajian semantik. Antropologi linguistik yang dikembangkan oleh Michael Silverstein, John Lucy, dan William Hanks telah memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan makna dalam konteks sosial yang beragam.

Sumbangsih dari bidang-bidang seperti filsafat bahasa (dengan tokoh seperti John Perry, François Recanati, dan Emma Borg), psikologi perkembangan (seperti Eve Clark, Susan Carey, dan Paul Bloom), dan evolusi bahasa (seperti Michael Tomasello, Tecumseh Fitch, dan Simon Kirby) semakin memperluas cakupan dan kedalaman kajian semantik.

Perkembangan ini mencerminkan pemahaman yang semakin mendalam bahwa makna bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara sistem bahasa, kognisi manusia, konteks sosial-budaya, dan proses evolusioner yang membentuk kemampuan linguistik kita.

D. Tokoh-tokoh Penting dalam Ilmu Dalalah

1. Tokoh Klasik

a. Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (608-688 M)

Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dikenal sebagai pelopor tata bahasa Arab yang pertama kali merumuskan aturan-aturan dasar mengenai penggunaan kata. Kontribusi terbesarnya adalah pengembangan sistem tanda baca untuk bahasa Arab yang membantu memperjelas makna kata dan kalimat. Sistem ini tidak hanya membantu dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan kajian semantik selanjutnya

Menurut Arsyad et al., (2024) Ad-Du'ali juga mengembangkan konsep dasar tentang kategori-kategori kata dalam bahasa Arab seperti *ism* (nomina), *fi'il* (verba), dan *harf* (partikel). Kategorisasi ini membantu dalam menganalisis fungsi sintaksis dan semantik kata-kata dalam kalimat. Selain itu, ia juga merumuskan konsep *i'rab* (infleksi) yang menunjukkan bagaimana perubahan akhir kata dapat mengubah fungsi dan makna kata dalam kalimat.

b. Sibawaih (760-796 M)

Sibawaih menulis Al-Kitab, karya monumental yang menjadi rujukan utama bagi para ilmuwan selanjutnya. Dalam karyanya, ia tidak hanya membahas aspek-aspek tata bahasa tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang makna kata dan kalimat. Menurut (Al Wasim, 2021), kontribusi Sibawaih dalam kajian semantik terlihat dari usahanya untuk menjelaskan hubungan antara struktur sintaksis dan makna.

Sibawaih juga mengembangkan konsep *ma'na* (makna) dan *lafz* (bentuk) yang menjadi dasar bagi banyak analisis semantik selanjutnya. Ia menunjukkan bagaimana variasi bentuk kata dapat menghasilkan nuansa makna yang berbeda, terutama dalam sistem morfologi bahasa Arab yang kompleks. Pendekatan analitisnya terhadap bahasa

memberikan kontribusi besar bagi perkembangan metodologi dalam kajian semantik (Al Wasim, 2021).

c. Al-Jurjani (abad ke-11 M)

Al-Jurjani mengembangkan teori-teori baru mengenai hubungan antara kata-kata dan maknanya serta teknik-teknik retorika. Dalam karyanya *Asrar al-Balaghah* dan *Dala'il al-I'jaz*, ia menjelaskan konsep nazm (koherensi) yang menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna. Menurutnya, makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata secara terpisah tetapi juga oleh hubungan sintaksis dan kontekstual antar kata dalam sebuah kalimat (Hidayatullah & Zaki, 2024).

Al-Jurjani juga mengembangkan teori tentang majaz (metafora) dan kinayah (metonimi) yang sangat penting dalam memahami nuansa makna dalam teks-teks sastra Arab. Ia menunjukkan bagaimana gaya bahasa tertentu dapat menghasilkan efek makna yang berbeda dan lebih kaya dibandingkan dengan penggunaan bahasa literal (Muizzuddin, 2020). Teori-teorinya tentang retorika dan semantik memberikan fondasi bagi pengembangan kajian sastra dan linguistik Arab selanjutnya.

2. Tokoh Klasik

a. Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Ferdinand de Saussure, meskipun bukan ilmuwan Arab, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan linguistik modern, termasuk kajian semantik dalam bahasa Arab. Ia mempopulerkan konsep tanda linguistik yang membedakan antara penanda (*signifier*) dan yang ditandakan (*signified*). Konsep ini memberikan kerangka teoretis yang berguna untuk menganalisis hubungan antara kata dan maknanya (M. H. Hidayatullah & Zakki, 2024).

Saussure juga memperkenalkan perbedaan antara *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan bahasa) yang memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena kebahasaan. Perspektif ini kemudian diadopsi oleh banyak ilmuwan Arab dalam mengembangkan teori-teori semantik mereka (Hamzah, 2021). Konsep-konsep Saussure tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatis juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana makna dihasilkan melalui hubungan antar kata dalam kalimat.

b. Noam Chomsky (1928-sekarang)

Noam Chomsky mengembangkan teori generatif yang memberikan perspektif baru mengenai struktur bahasa. Teori ini menekankan pada aspek kreativitas bahasa dan kemampuan manusia untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar sebelumnya. Menurut (M. H. Hidayatullah & Zakki, 2024), pendekatan Chomsky telah memberikan inspirasi bagi banyak ilmuwan Arab untuk mengembangkan model-model formal dalam menganalisis struktur dan makna bahasa Arab.

Chomsky juga memperkenalkan konsep struktur dalam (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*) yang memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana makna semantik diekspresikan melalui struktur sintaksis. Konsep ini telah diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Arab seperti Ahmad al-Mutawakkil dalam menganalisis fenomena semantik dan sintaksis dalam bahasa Arab.

c. Ibrahim Anis (1906-1977)

Ibrahim Anis adalah salah satu tokoh penting di dunia Arab yang banyak berkontribusi dalam pengembangan semantik modern. Dalam karyanya *Dalalat al-Alfaz*, ia mengintegrasikan teori-teori semantik modern dari Barat dengan tradisi linguistik Arab klasik. Menurut (Sholihin, 2020), Anis berhasil mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif dalam menganalisis makna dalam bahasa Arab.

Anis juga melakukan penelitian mendalam tentang perkembangan makna kata sepanjang waktu (perubahan semantik). Ia mengidentifikasi berbagai jenis perubahan semantik seperti perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna yang terjadi dalam sejarah bahasa Arab. Penelitiannya memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika makna dalam bahasa Arab dari perspektif diakronik.

d. Tammam Hassan (1918-2011)

Tammam Hassan adalah linguist Arab modern yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori linguistik, termasuk kajian semantik. Dalam karyanya *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha*, ia mengusulkan model analisis semantik yang mengintegrasikan aspek struktural dan fungsional bahasa. Model ini menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna dan fungsi kata dalam kalimat (R. Hidayatullah, 2021).

Hassan juga mengembangkan konsep *qara'in* (konteks) yang menurutnya sangat penting dalam menentukan makna. Ia membedakan antara konteks linguistik dan konteks situasional yang keduanya berperan dalam proses interpretasi makna. Pendekatan kontekstualnya telah memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana makna dihasilkan dan diinterpretasikan dalam komunikasi sehari-hari (Hidayatullah, 2021).

KESIMPULAN

Sejarah Perkembangan Ilmu makna (*Ilmu dalalah*) dalam Linguistik Arab adalah bahwa *ilmu dalalah*, sebagai studi tentang makna dalam bahasa Arab, memiliki perjalanan panjang dan kaya. Sejak zaman pra-Islam, kajian tentang makna telah menjadi bagian penting dari pemikiran masyarakat Arab, terutama dengan munculnya kebutuhan untuk memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam bahasa.

Pada era klasik, para ilmuwan Arab seperti Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dan Sibawaih mulai merumuskan teori-teori tentang makna untuk menjawab tantangan linguistik yang dihadapi masyarakat pada masa itu. Mereka berusaha untuk memperjelas penggunaan bahasa agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi. Seiring dengan penyebaran Islam ke wilayah-wilayah non-Arab, upaya menjaga keaslian teks-teks suci menjadi semakin penting, mendorong pengembangan sistem tanda baca dan aturan-aturan tata bahasa yang jelas.

Memasuki era kontemporer, perkembangan *ilmu dalalah* semakin pesat dengan munculnya tokoh-tokoh modern seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. Saussure dikenal dengan teorinya mengenai tanda linguistik yang membedakan antara "penanda" dan "yang ditandakan" sementara Chomsky mengembangkan teori generatif yang membuka wawasan baru mengenai struktur bahasa. Di dunia Arab sendiri, banyak penelitian

dilakukan untuk mengadaptasi teori-teori Barat ke dalam konteks lokal, berfokus pada aplikasi praktis dalam pendidikan bahasa Arab modern.

Dengan demikian, *ilmu dalalah* telah mengalami evolusi pemikiran yang semakin canggih dan sistematis dalam memahami fenomena makna dalam bahasa manusia. Kajian semantik terus berlanjut dan relevan hingga saat ini, menarik perhatian tidak hanya dari ahli bahasa, tetapi juga dari ilmuwan di berbagai disiplin ilmu lainnya. Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah dan perkembangan ilmu Dalalah, kita dapat lebih menghargai kekayaan tradisi linguistik Arab serta kontribusinya terhadap pemahaman universal tentang bahasa dan makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Wasim, A. (2021). Pemikiran Linguistik Sibawaih (147-180 H) dan Urgensinya bagi Studi Islam. *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol 3 No 1. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.1.3589>
- Arsyad, H., Ramadhan, A. R., & Sopian, A. (2024). Diskursus Qiyas Nahwi Perspektif Ibn Mada Dan Abu Aswad Ad- Du'ali. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 23, No. 1. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.10012>
- Asriyah. (2017). Bahasa Arab dan Perkembangan Makna. *Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 3 No 1, 36–49. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2911>
- Atabik, A. (2020). Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik. *Jurnal THEOLOGIA*, 31 (1). <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631>
- Hamzah, M. (2021). Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qahir Al-Jurjani: Kajian Konseptual. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 9, No 2. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>
- Hidayatullah, M. H., & Zakki, M. (2024). Semantik Zaman Klasik dan Zaman Modern. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2 (2), 51–59.
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab). *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, Vol. 5, No. 2, 184–197. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20>
- Mivtakh, B. A. N. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1 No. 2 (Vol. 1 No. 2 (2020): Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab), 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>
- Muizzuddin, M. (2020). Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, Vol. 12 No. 2. <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.2745>
- Nugraha, M. (2024). Tradisi Semantik Arab Klasik dan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 3, 41043–41056.
- Sholihin, M. N. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol. 3 No. 2, 110–127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Suryaningrat, E. (2013). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1622/1391>

Zaid, L. N., Utami, W. F., Fauzi, M. R., & Nasution, S. (2025). Peran Linguistik dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Volume 3 No 1, Hal 11-19. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1320>